

PENDIDIKAN EMOSIONAL ANAK DALAM KELUARGA

Wibawati Bermi

Dosen Tetap STIT Muhamadiyah Tempurrejo Ngawi

Email : wibawatibermi0@gmail.com

Abstract

The family is an important position among social institutions that have concern for children. The family must be able to prepare a good generation for the future, because the family is a small scope that can bring someone a good social life. Good social order is influenced by family conditions. Society is a collection of reflections from the lifestyle, world view, even the perspective of each individual in the family. The family plays a very important role in directing children to become a generation of good morality and benefit the community.

Keywords : *family, children emotional education.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan posisi penting diantara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak biasanya dalam keluarga ditanamkan pendidikan sikap sehingga emosional anak terarah dan seimbang. Keluarga harus mampu mempersiapkan generasi yang baik kedepan, karena keluarga adalah merupakan orang pertama dan utama yang harus memberikan pendidikan sikap kepada anak sedini mungkin.

Apabila pendidikan mereka terabaikan dan pembentukan pribadi mereka dilakukan secara tidak seimbang, maka mereka akan menjadi masalah bagi orang tua dan gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.¹ Pendidikan fase pertama ini menentukan sikap dan mental anak dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya. Kekuatan

¹ Muhammad All al-Hassyimi, *Jati Diri Wanita Muslimaah* (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2004), hal. 199.

pondasi mental dan kejiwaan pada fase awal akan menjadi filter dalam menghadapi berbagai persoalan hidupnya dikemudian hari.²

Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat diharapkan mampu menyiapkan mental anak dalam menghadapi hidupnya pada masa mendatang karena tantangannya di era globalisasi lebih berat dan kompleks. Apabila pendidikan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.³

Untuk mempersiapkan generasi yang baik tersebut tidaklah mudah. Orang tua sebagai pendidik dilingkungan keluarga harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan emosional anak dan juga harus mengetahui peran-peran apa saja kita sebagai orang tua dan kewajibannya dalam mendidik anak. Oleh sebab itulah, tulisan ini akan membahas tentang pembentukan keluarga yang ideal sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak, perkembangan emosional anak, dan peran keluarga dalam pendidikan emosional anak.

PEMBAHASAN

Pembentukan Keluarga

Sebuah Keluarga yang ideal biasanya mampu mendidik anak-anaknya dengan baik, sehingga anak menjadi generasi muda yang bisa berperan aktif secara positif di dalam lingkungan masyarakat dimana dia berada. Semua itu sulit akan terwujud apabila tidak dipersiapkan dengan baik oleh orang tuanya sedini dan sebaik mungkin. Dalam pandangan Islam, keluarga ideal adalah keluarga yang di dalamnya diisi dengan mawadah dan rahmah sehingga

² Muhammad AR Pendidikan di Alaf Baru (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), hal. 5

³ Ali Qaimi, Buaian Ibu di antara Surga dan Neraka (Bogor: Cahaya, 2002), hal.36

seluruh anggota keluarga akan merasakan ketenteraman dan kasih sayang diantara mereka.

Kata-kata mawadah dan rahmah yang terdapat dalam surat al-Rum ayat 21⁴, merupakan unsur terpenting yang harus ada dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga yang didalamnya diwarnai mawadah wa rahmah dapat melahirkan generasi yang baik. Mawadah atau cinta merupakan perasaan saling mencintai yang menjadikan hubungan kekeluargaan berdiri atas dasar keridhoan dan kebahagiaan. Rahmah adalah kasih sayang yang menjadi sumber munculnya sifat lemah lembut, kesopanan akhlak, dan kehormatan perilaku.⁵

Menurut M. Alfatih Suryadilaga, untuk mencapai sebuah keluarga yang sakinah, mawadah wa rahmah, salah satunya adalah dengan upaya mencari calon istri maupun suami yang baik. Upaya tersebut memang bukan sesuatu yang kunci, namun dapat menentukan baik tidaknya bangunan sebuah keluarga di kemudian hari.⁶ Dalam usaha mencari jodoh atau mencari pasangan hidup yang baik, antara orang yang satu dengan orang yang lain berbeda. Karena ukuran baik buruk setiap orang berbeda dalam memberikan definisi sebab ukuran baik dan buruk itu sifatnya bervariasi.

Masyarakat yang materialistis, biasanya akan memilih pasangan hidup yang cenderung lebih kesisi ekonomi yang menjadi ukurannya. Kalau masalah yang berkaitan dengan agama biasanya kurang menjadi prioritas utama. Akan tetapi, didalam masyarakat ada satu penilaian yang lebih dominan dapat diterima yaitu masalah ukuran sikap ataupun moral. Secara

⁴ Artinya” Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia yang menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri . Supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepada-Nya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” {ar- Rum: 21).

⁵ Muhammad Al_Ghazali. *Dilema Wanita di Era modren* (Jakrta: Mustaqim, 2003), hal, 190-191.

⁶ M. Alfatih Suryaninaga. “Memilih Jodoh” dalam *Membina Keluarga Mawadah wa Rahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi*. Marhumah. (ED)(Yoyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga,2003), hal.50

umum masalah pandangan tentang memilih calon pendamping hidup yang baik sangat ditentukan oleh kemampuan berfikir dan cara pandang seseorang di masyarakat, sehingga bisa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam memilih dan menentukan pasangan hidupnya.

Berbicara masalah pembentukan keluarga islami dalam pembahasan ini akan berdasakan pada dasar dan rambu-rambu yang disyaratkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, sehingga, mawadah wa ramah bisa tercipta didalamnya. Secara global, Nabi Muhammad SAW memberikan kriteria di dalam memilih calon suami maupun istri. Di dalam sebuah sabdanya, Nabi Muhammad SAW menyatakan secara tegas pernyataan dalam memilih calon istri maupun suami.

Pertanyaan yang paling utama adalah dari sisi agama dan akhlakunya.⁷ Nabi Muhammad SAW juga memberikan *warning*, bahwa sebaik-baik penilaian terhadap seseorang adalah berdasarkan agamanya,⁸ sebab wanita yang beragama mampu menjaga kehormatan dirinya, suami, dan keluarga sehingga atmosfir tenteram dan saling mengasihi tercipta didalamnya. Sebaliknya, Nabi SAW tidak membolehkan memilih calon pasangan hidup hanya berdasarkan pada penilaian fisik saja,⁹ sebab akan mengakibatkan munculnya bencana.

⁷ Artinya Apabila ada orang yang anda sukai agama dan prilakunya datang meminang kepada anda maka nikahlah. Bila tidak, akan trjadi fitnah dan kerusakan yang besardi muka bumi," Dikutif dari Sunan al-Tarmidzi, Juz 2 (Beirut –libanon).

⁸ Artinya, wanita itu dinikahi karena agamanya, hartanya, dan juga kecantikannya. maka pilihlah (nikahilah) karena Agamanya niscaya engkau akan bahagia “ Dikutif dari Jaluddin al-Sayuti, Sunan Nasa'i, Juz 3. (Beirut- Libanon, Dar al- Qalam, TT), hal. 65

⁹ Artinya : Jangan sekali-kali kamu menikahi wanita hanya karena kecantikannya. Sebab, kecantikan itu boleh jadi akan membuat mereka terjerumus dan janganlah kamu menikahi karena harta kekayaannya. Boleh jadi, akan membuat mereka melampaui batas (durbaka). Akan tetapi, nikahilah wanita karena agamanya. Sesungguhnya hamba sahaya perempuan yang hitam lagi cacat yang berpegang teguh pada agamanya adalah lebih baik daripada wanita yang cantik dan kaya tapi tidak beragama). Dikutif dari Al- Hafidh Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qozwini, Sunan Ibnu Majah. (Semarang Toha Putra Indonesia, TT), hal. 597

Menurut Husain Mazhahiri, arti bencana di sini bahwa istrinya dengan kecantikannya yang merupakan kekayaan satu-satunya akan merendahkan dan membangkitkan masalah-masalah dalam rumah tangga. Kemudian tingkah lakunya menjadi angkuh dan sombong serta memberlakukan berbagai macam syarat sehingga hilanglah rasa kasih sayang dan cinta dari dalam rumah tangga.¹⁰ Apabila rasa kasih sayang dan cinta telah hilang dalam keluarga, maka hal itu akan menimbulkan dampak yang negatif bagi emosi anak.

Islam menganjurkan umatnya untuk lebih mengutamakan aspek ketaqwaan. Apabila seorang suami yang bertaqwa jika mencintai istrinya, ia memuliakannya, dan bila tidak mencintainya, ia tidak mendzaliminya. Adapun jika ia bukan orang bertakwa dan bermoral, maka kuncup kejahatan akan tumbuh sejak hari-hari pertama sebab tingkah laku yang tidak baik telah menjadi wataknya.

Jadi kesimpulannya, bahwa Islam sangat memperhatikan proses pembentukan keluarga yang baik sehingga, *mawaddah wa rahmah* dapat terwujud. Awal proses pembentukan keluarga, yaitu dengan cara memilih calon pasangan hidup yang baik berdasarkan agama dan ketaqwaan akan memberi dampak positif pada anak terutama pada aspek mental (emosi). Islam menginginkan keluarga sebagai *home* bagi semua anggota keluarga, sehingga slogan *baiti jannati* serta *there is no place like home* menjadi dorongan untuk saling menyayangi dan mencintai.

Perkembangan Emosi Anak

Istilah pertumbuhan “perkembangan” secara konseptual memang dapat dibedakan dengan “pertumbuhan”, tapi antara keduanya menjadi satu kesatuan dalam proses perubahan individu sepanjang kehidupan. Dalam

¹⁰ Husen Mazhahiri, Pintar mendidik anak (Jakarta Erlangga, 2004), hal. 24.

pembahasan ini, pembicaraan tentang pertumbuhan dan perkembangan dibatasi hanya pada masa perkembangan emosi dimulai sejak nol tahun hingga masa akhir anak-anak, yakni usia 12 tahun.

Istilah perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan adalah suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat, atau ukuran dimensi dari pada tubuh serta bagian-bagiannya. Pertumbuhan itu hasilnya dapat diukur sedangkan perkembangan hanya bisa diamati gejala-gejalanya. Tetapi keduanya berhubungan karena pertumbuhan adalah syarat mutlak berhasilnya perkembangan.¹¹

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua hal yang berkembang secara beriringan. Dengan perubahan-perubahan yang ada, individu diharapkan mampu mencapai tahap kematangan. Secara sepintas, pertumbuhan lebih identik dengan perubahan atau proses evolusi fisik dari masa pematangan hingga berakhir dengan kematian.

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.¹² hal ini bisa diinterpretasikan bahwa perkembangan bukan saja dilihat pada pertumbuhan fisik, yakni dari bayi menjadi anak-anak, dari anak-anak menjadi remaja, dan seterusnya. Akan tetapi, merupakan keterpaduan yang kompleks antara fisiologis dan psikologis sehingga seseorang dapat mencapai kematangan, baik dalam bertindak, bersikap, dan berfikir proses kematangan dan pengalaman.

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua hal yang berkembang secara beriringan. Dengan perubahan-perubahan yang ada, individu diharapkan mampu mencapai tahap kematangan. Secara

¹¹ Mubin dan Ani Cahyadi. *Psikologi Perkembangan*. (Ciputat: Quatum Theaching, 2006), hal. 1

¹² Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 2.

sepintas, pertumbuhan lebih identik dengan perubahan atau proses evolusi fisik dari masa pembuahan hingga berakhir dengan kematian.

Kematangan seseorang dalam bertindak, bersikap, dan juga berpikir tidak terlepas dari perkembangan emosi yang ada dalam dirinya. Irwan Prayitno menggambarkan perihal emosi dengan cara sederhana. Menurutnya, emosi adalah suasana hati seperti marah, senang, sedih, gembira, dan takut.¹³

Setiap manusia memiliki suasana hati tersebut. Potensi emosi-emosi proses kematangan dan pengalaman tersebut sangat diperhatikan dalam Islam. Hal ini tercermin dalam ajaran Islam yang melarang umatnya bersikap marah dan menyuruh mengatasi marahnya. Islam menganjurkan penganutnya untuk bersabar dan juga mengajarkan untuk selalu bersikap lemah lembut,¹⁴ mmenyayangi, dan memberikan maaf. Hal tersebut adalah upaya privensi marah yang tidak terkendali. tersebut sangat diperhatikan dalam Islam.

Hal ini tercermin dalam ajaran Islam yang melarang umatnya bersikap marah dan menyuruh mengatasi marahnya. Islammenganjurkan penganutnya untuk bersabar dan juga mengajarkan untuk selalu bersikap lemah lembut,¹⁴ mmenyayangi, dan memberikan maaf. Hal tersebut adalah upaya privensi marah yang tidak terkendali. Begitu pentingnya permasalahan emosi, Islam menganjurkan bahwa emosi-emosi ter sebut harus diarahkan kepada hal-hal yang positif. Bimbingan dan arahan tersebut tentunya tidak terlepas dari tahapan-tahapan penddidikan yang harus dilakukan oleh pendidik, baik itu di lingkungan formal maupun non-formal.

Betapa pentingnya permasalahan emosi, Islam menganjurkan bahwa emosi-emosi ter sebut harus diarahkan kepada hal-hal yang positif. Bimbingan dan arahan tersebut tentunya tidak terlepas dari tahapan-tahapan penddidikan yang harus dilakukan oleh pendidik, baik itu di lingkungan formal maupun non-formal.

Berhubungan dengan tingkatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, didalam pembahasan ini penulis hanya fokus pada tiga fase, yakni persiapan (0-2 tahun), fase permulaan (2-6 tahun), dan fase paripurna anak atau (6-12 tahun). Untuk hal ini, diperlukan penjelasan tentang perkembangan anak pada fase tersebut sehingga orang tua nantinya akan mampu mengarahkan anak pada lingkup emosi yang positif.

Untuk memberikan pendidikan emosional anak yang maksimal diperlukan pengetahuan perkembangan emosi anak di setiap jenjangnya sehingga dapat diketahui berbagai perubahan pada diri anak dalam proses perkembangan tersebut.

1. Fase Persiapan atau (0-2 th)

Pada fase anak belum dapat dideteksi secara khusus, tetapi dapat dilihat dari reaksi yang dilakukan oleh si bayi. Pada tahap ini, reaksi emosionalnya hanya dapat diuraikan sebagai keadaan menyenangkan dan tidak menyenangkan. *Yang pertama*, ditandai dengan tubuh yang tenang; *yang kedua*, ditandai dengan tubuh yang tidak tenang.

Emosi anak pada tahap ini lebih cenderung didominasi oleh perasaan senang dan tidak senang. Perasaan senang dan tidak senang tersebut akan muncul sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh lingkungan kepadanya sebab emosi anak pada usia ini sangat rentan dengan pembiasaan. Anak yang jarang berinteraksi dengan orang lain dan sering diremehkan akan tumbuh menjadi anak yang pemalu dan minder atau tidak percaya diri.

Anak yang berada pada umur 0-2 tahun ini masih belum mampu mengekspresikan emosinya secara verbal. Namun demikian, ia dapat merasakane segala perlakuan yang diterima dari lingkungan melalui inderanya. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa anak ketika lahir ke dunia ini tidak mengetahui apa-apa. Melalui indranya, anak mampu memahami apa yang terjadi di sekelilingnya.

Ayat tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa pada awal anak Adam lahir ke dunia, alat yang penting untuk membantunya *survive* dalam kehidupan adalah indra. Indra pendengaran lebih dominan bagi bayi yang baru lahir daripada penglihatan. Penglihatan bayi pada tahap awal masih belum bisa fokus dan mendefersiasikan obyek yang dilihatnya. Disisi lain, indera pendengaran lebih mendominasi. Dengan kapasitas sensori tersebut bayi mampu membedakan suara yang lembut ibunya dan suara wanita-wanita lain, bahkan pria sehingga lebih cenderung memilih ajakan ibunya daripada selainnya.

Berkaitan dengan perkembangannya aspek sensoris pada diri anak, zakiah Deradjat berpendapat bahwa anak pada tahap persiapan, yakni nol tahun hingga balita telah dapat merasakansikap, tindakan, dan perasaan orang tua. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada usia ini anak belum mampu berpikir wsecara optimal, perbendaharaan kata masih terbatas, dan belum mampu memahami kata-kata abstrak. Oleh karena itu, pengaruh sikap orang tua terhadap anak sangatlah besar. Anak pada masa ini cenderung meniru segala ucapan yan didengarnya, tindakan, perbuatan, dan sikap yang dilihatnya serta perlakuan yang dirasakannya.¹³

Oleh karena itu, pada fase perkembangan anaka pada aspek inderawimasih mendominasi terutama indera pendengaran. Sikap dan perlakuan orang tuaakan berpengaruhterhadap perkembangan anak selanjutnya.

2. Fase Permulaan Anak (2-6)

Pada tahap pertama emosi anak-anak belum bisa dibedakan dan juga belum ada ciri khusus yang signifikan. Akan tetapi, semakin bertambah usia anak mulai menampakkan emosinya yang jelas. Ekspresi kemarahan tidak selalu ditunjukkan dengan berteriak-teriak dan berguling-guling. Ia

¹³ Zakiyah Darjat, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1996), hal.109.

mulai belajar untuk menahan kemarahan serta mengendalikan emosinya.¹⁴ Pambangkakan pada diri anak merupakan hal yang alamiah sebab ini merupakan tahap perkembangan manusia. Namun demikian, tidak semua anak mengalami reaksi pambangkakan. Reaksi ini muncul dipengaruhi oleh cara pendidikan orang tua yang diberikan pada anak . perkembangan akan sering muncul pada keluarga yang menerpkan pedidikan disiplin yang ketat. Sebaliknya, keluarga yang menerpkan pendidikan disiplin tidak ketat dan lebih banyak permisive frekuensi pambangkakan anak lebih rendah.¹⁵

Sifat pambangkanganya juga merupakan refleksi masa individualisme yang terjadi pada diri anak. Anak memandang segala sesuatunya dari sudut pandangnya yang terbatas. Pandangan orang lain akan menjadi salah bila tidak sesuai dengan kemaanunya. Ia sering menampakkan reaksi-reaksi yang bertentangan dengan saran orng lain dan bersikap keras kepala pada waktu-waktu tertentu.¹⁶

Ada juga yang berpendapat bahwa terjadinya pambangkakan pada anak yang berumur tiga tahun ke atas dikarenakan anak telah sampai pada kesadaran”AKU”-nya , sering dengan perkembangan bahasa. Kesadaran akan “Aku”nya tersebut merupakan suatu taraf dimana anak menemukan kenyataan dirinya sebagai subjek. Pada Awalnya, anak belum menyadari kalau dirinya sebagai subjek karena anak masih belum bisa membedakan antara dirinya yang berdiri sendiri dan dunianya. Ketika anak telah menemukan dirinya sebagai subjek seperti orang orang dewasa lainnya.¹⁷ Maka timbul dalam dirinya suatu kebebasan untuk menghendaki dan

¹⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (bandung: Alumni,1979), hal. 116.

¹⁵ F. J Monks dkk, *Psikologi Perkembangan dalam berbagai bagiannya* (yogyakarta: Gajah Mada , University Press,1999), hal.130.

¹⁶ Whiterington, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 213

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja GrafindoPersada,1995), hal. 213

melakukan sehingga mendapatkan pengalaman sebagai subjek yang bebas dan berkehendak.

Dengan demikian. Aspek individualisme anak telah berkembang pada masa ini. Hal ini perlu arahan dan juga contoh teladan dari orang tua sehingga anak kelak dapat menentukan sikap bahwa apa yang dilakukan tersebut mendapat dukungan dari orang tua sehingga aspek emosional anak akan berkembang secara positif.

3. Fase paripurna Anak-anak (6-12)

Pada fase ini Anak-anak mengalami tingkat kecemasan yang lebih besar dari pada masa sebelumnya. Ia merasa takut kehilangan kasih sayang, perhatian, dan dukungan orang tuanya dikarenakan kehadiran individu lain, baik itu dari dalam lingkungan keluarga maupun dari luar lingkungan keluarga. Anak-anak fase ini mengungkapkan rasa cemas, cemburu, serta marah dengan cara yang berbeda dari fase sebelumnya, pada fase persiapan kanak-kanak, emosi mereka lebih cenderung keluar dari batas dalam memberikan respon yang tidak menyenangkan maupun yang menyenangkan. pada masa ini, seiring dengan pengalaman dan proses belajar, ia mulai bisa membedakan reaksi-reaksi emosional yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Gejolak amarah menjadi jarang karena anak mengetahui bahwa tindakan semacam itu dianggap perilaku bayi. Sebagai konsekuensinya, anak mengungkapkan amarah dalam bentuk murung, menggerutu, dan berbagai ungkapan kasar lainnya.¹⁸ Meskipun demikian, pada intinya anak sudah dapat berfikir dari sisi orang dewasa.

Perkembangan aspek nalar anak pada fase ini membuatnya mulai melepaskan diri dari dominasi orang tua. Anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnyayang lebih luas. Ia mulai masuk sekolah dan bergaul

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock. Psikologi perkembangan. (Jakarta: Erlangga, 2004), hal.154

dengan teman-temannya. Ia bermain bersama teman-temannya dan lebih banyak meniru segala tingkah laku orang dewasa seperti perang-perangan. Oleh karena itu, Pada masa ini disebut juga dengan periode imitasi sosial yang terbesar.¹⁹

Dengan berkembangnya aspek sosial dalam diri anak pada masa ini membantu perkembangan sisi emosional. Pada saat ini, anak telah mampu memandang objek dari sisi pandang orang lain. Rasa simpatik dan pengertian terhadap orang lain juga mulai mendominasi, meskipun anak masih diliputi rasa cemas, tetapi anak mulai belajar untuk mengontrol emosi dirinya sebagai konsekuensi rasa pengertian dan simpatik terhadap orang lain akan muncul dalam dirinya.

Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga

Dalam rumah tangga, orang tua merupakan cermin bagi anak-anak dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang dilihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Jika yang ditangkap radar anak tersebut adalah hal-hal yang buruk, maka ia akan menjadi buruk meskipun pada hakekatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci.²⁰ Antara fitrah yang dibawa anak sejak lahir dan peran pendidikan orang tua harus sejalan. Fitrah anak tidak akan selalu terjaga apabila orang tua tidak memberikan bimbingan kepadanya dengan benar. Jika orang tua tidak memberikan dan mengarahkan pendidikan anak pada aspek sopan santun dan galak yang baik, maka perilaku anak akan cenderung menentang kepada orang tua. Ekspresi menentang tersebut bisa

¹⁹ Whiterington, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal.170

²⁰ Khariyah husesn Taha Sabir, *Peran Ibu dalam Mandidik Generasi Muslim* (Jakarta: Firdaus, 2001), hal.121

berupa perkataan keji dan sikap yang menyimpang, bahkan sampai pada taraf meremehkan kedudukan orang tua.²¹

Berkaitan dengan aspek emosional anak, kasih sayang orang tua sangat diperlukan anak pada awal-awal pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa bayi anak sangat tergantung pada orang tuanya dikarenakan ketidak berdayaannya dan juga banyaknya bahaya yang mengancam dirinya. Pada periode ini, rasa cinta dan kasih sayang mutlak diperlukan oleh anak agar kehidupannya kelak berkembang normal.²² Kurangnya cinta dan kasih sayang bisa berakibat fatal pada perkembangan anak selanjutnya. Hal ini bisa menyebabkan anak tersebut mundur dalam perkembangan motorik, berbicara dan tidak belajar bagaimana harus melangsungkan kontak sosial atau bagaimana harus mengungkapkan kasih sayang.²³

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak belum bisa mengekspresikan dengan kata-kata apa yang ia rasakan. Akan tetapi, sejak hari pertama kelahirannya, anak sudah dapat merasakan kasih sayang orang tua di sekelilingnya. Ia merefleksikan kasih sayang yang ia rasakan dengan senyuman. Menurut Banu Garawiyani, kasih sayang merupakan “makanan” yang dapat menyetatkan jiwa anak.²⁴

Secara alamiah makanan merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup. Tanpa adanya makanan, tentunya hidup seseorang tidak sempurna. Kasih sayang merupakan kebutuhan yang asasi juga bagi kehidupan seseorang. Dengan kasih sayang, aspek kejiwaan anak berkembang dengan baik karena ia merasa diterima di dalam komunitasnya, baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat

²¹ Ibid, hal18.

²² Kartono, Psikologi Anak. hal, 97

²³ Hurlok, Psikologi Perkembangan, hal. 154

²⁴ Banu Garawiyani, Memahami Gejolak Emosi Anak (Bogor: Cahaya,2002). Hal.

sehingga ia pun bisa memberikan kasih sayang kepada orang lain berdasarkan pengalaman hidup yang ia jalani.²⁵

Selanjutnya, seorang anak belajar bagaimana cara memberikan kasih sayang terhadap sesama dari dalam lingkungan keluarga. Perasaan marah dan kasih sayang seseorang anak diwarnai dari rumah dan tempat tinggalnya. Berbagai macam perasaan dan sikap yang menjadi dasar dalam berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia berawal dari lingkungan rumah tangga. Pengalaman-pengalaman tersebut akan tertanam kuat dalam jiwanya sehingga segala prilakunya dalam menyikapi perkara yang baik atau yang buruk, ego, dan kecenderungan semuanya tergantung dan bersumber dari kondisi kehidupan rumah tangga.²⁶

Keluarga merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang, Muhammad Taqi Falsafi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian, dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat mulia lainnya.²⁷

Jika, aspek emosional anak telah terbina, maka akan muncul suatu keterikatan secara psikis antara orang tua dan anak. Keterikatan tersebut akan menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian, dan perlindungan mereka terhadapnya, serta anak juga akan mencintai orang tua dan anggota keluarga. Dengan demikian, anak bisa menfungsikan aspek emosinya secara positif sebab atmosfer yang sarat dengan rasa saling

²⁵ Menurut Teori Kebutuhan Maslow, kebutuhan seorang akan kasih sayang merupakan kebutuhan yang urgen setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, yakni kebutuhan akan sandang pangan, papan, dan keselamatan sebelum terpenuhi kebutuhan fisiologis maka kasih sayang bukanlah hal yang penting, kasih sayang bukanlah hal yang nyata dan tidak ada gunanya. Jurnal. Pemikiran Alternatif Pendidikan. *Insania*, Vol. 13 (no.3) P3M STAIN Purwokerto. Yunu Setia Ningsih 10 sep- Des 2008/ 226-440

²⁶ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), hal.73

²⁷ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara kekuatan Gen dan Pendidikan* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 249.

mencintai dalam kehidupan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kematangan kepribadian anak dan agar mereka merasa damai, percaya diri, dan bahagia.²⁸

Tugas orang tua dalam pendidikan emosional anak dengan cara menciptakan suasana keluarga yang “kondusif” . Tugas tersebut tidak bisa digantikan oleh siapapun, terutama peran seorang ibu dalam mendidik aspek psikis anak. Keberadaan seorang pengasuhan serta kasih sayangnya dapat memberikan influensi yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan spiritual anak.

Disamping itu, dalam pembentukan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh fungsi ayah itu sendiri. Shapiro menyatakan, banyak anak yang menderita karena dibesarkan oleh ayah yang secara fisik hadir di tengah keluarga, tetapi secara emosional tidak pernah ada. Si ayah tidak bereaksi terhadap kebutuhan anak-anak akan perhatian, kasih sayang dan keterikatan. Jika anak menuntut kepedulian sang ayah , mereka diabaikan atau dihukum. Kondisi ini akan memicu tumbuhnya penghargaan diri yang rendah dan rasa takut ditolak dalam diri sianak.²⁹

Suasana “kondusif” dalam keluarga akan tercipta jika orang tua tahu posisi masing-masing. Posisi keduanya dalam keluarga seperti miniatur yang akan dilihat dan di tiru oleh si anak. Berhasilnya orang tua dalam mendidik emosi anak tergantung pada suasana kehidupan keluarga yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, keluarga memberikan pengaruh, baik itu yang positif maupun yang negatif, pada perkembangan emosional anak. Orang tua perlu menyadari akan pentingnya keharmonisan dalam rumah tangga dan juga perlu peka terhadap kebutuhan psikis anak, yaitu ketenangan jiwa.

²⁸ M. Ustman Najati, Belajar EQ & SQ dari Sunah Nabi (Bandung; Hikmah, 2202), hal. 90

²⁹ Jeroid Lee Shapiro, The Good Father, Kiat Menjadi Ayah Teladan. (Bandung: Kalfa, 2003), hal. 172.

KESIMPULAN

Orang tua memberikan andil yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Pengaruh yang paling dominan adalah pada aspek psikis atau emosi anak. Aspek emosi anak dapat berkembang normal jika anak mendapatkan pendidikan, arahan, dan bimbingan dari kedua orang tuanya dengan baik.

Oleh sebab itu, anak memiliki jiwa dan kepribadian yang bisa berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini disebabkan oleh dimensi emosi anak terbentuk sejak awal anak lahir ke dunia ini, bahkan lebih jauh lagi, yakni sejak pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh calon orang tua.

Aspek emosi yang diarahkan dengan baik tentunya akan memberikan hasil yang juga baik. Bukan rahasia lagi semua tahu bahwa anak lahir ke dunia ini membawa bermacam potensi, baik itu potensi akhlak maupun potensi beragama. Anak dalam keadaan suci sejak dilahirkan di dunia ini. Kesucian anak dengan segala potensi positif yang ada pada dirinya akan berkembang dengan baik sesuai dengan didikan, arahan, bimbingan yang diberikan oleh orang tua sebagai lingkungan pertama yang berinteraksi dengan anak.

Pendidikan dan arahan potensi tersebut semua tergantung pada pemahaman orang tuanya tentang pendidikan anak, terutama pendidikan dari aspek emosi. Pendidikan emosi anak yang terpenting bukan hanya pendidikan yang disengaja saja, yang ditujukan pada objek yang dididik, yaitu anak, tetapi yang lebih penting adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa kedua orang tuanya, dan hubungan antara anggota keluarga di dalamnya. Semua masalah orang tua akan mempengaruhi si anak, karena

apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam perilaku mereka. Dengan demikian, sikap dan emosi anak akan menggambarkan cara orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. 2003. *Dilema Wanita di Era Modern*. Jakarta: Pustaka al-Kausyar.
- Al-hafidh Abi'Abdilah Muhammad bi Yazid, al-Qazwini. TT. Sunan Ibnu Majahal. Semarang: Toha Putra Indonesia.
- Al- Hasyim, Muhammad Ali, 2004. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka al-Kausyar.
- Al-Sayuti. Jalaluddin. TT. Sunan Nasa'i Juz.3. Beirut Libanon: Dar al-Qalam.
- Al-Tarmidzi, *Sunan Al- Tarmidzi*. Juz 2. Beirut Libanon : Dar al-Fikr.
- Daradjat, Zakiahah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Falsafi, Muhammad Taqi. 2003, *Anak antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Bogor: Cahaya.
- Garawiyani, Baru. 2002. *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Bogor: Cahaya.
- Hurlock Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1979. *Psikologi Anak*, Bandung: Almqni.
- Moslow, Abraham Hal. 1993. *Motivasi dan kepribadian 1*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Mazhahiri, Husain. 2002. *Pintar mendidik Anak*. Jakarta: lentera Basritama.
- Monks,F,J.dkk.1999. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mubin dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Ciputat Press Group.
- Muhammad A.R 2003. *Pendidikan di Alaf Baru*. Yogyakarta: Primasophie.
- Najati, M. Ustman 2002. *Belajar EQ & SQ dari Sunah Nabi*. Bandung: Hikmah.
- Prayitno, Irwan.2003. *Ketika anak Marah: Seri Pendidikan anak 2*. Bekasi : Pustaka Tarbiyatuna.
- Qaimi, Ali. 2002. *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*. Bogor: Cahaya.
- Shapiro, Jerold Lee. 2003. *The Good Father. Kiat Menjadi Ayah Teladan*. Bandung: Kaifa.
- Surya Brata, Sumadi 1995. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Surya Dilaga, M. Alfatihal. 2003. *“Memilih Jodoh” Dalam Membina Keluarga Mawadah wa Rahmah dalam Bingkai Sunah Nabi, Marhumah (ED)*. Yogyakarta: PSW IAIN sunan Kalijaga.
- Syah, Muhibin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.
- Taha Sabir, Khairiyah husain. 2001. *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*. Jakarta: Firdaus.
- Whiterington. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Willis, Sofyan. 20011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung.